

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap generasi mempunyai tantangan berbeda, karena itu diperlukan cara berbeda untuk mengatasinya. Jika pada tahun 1908 dan tahun 1928, semangat untuk menjadi bangsa dan bersatu melatarbelakangi munculnya kesadaran berbangsa, yang kemudian ditegaskan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 dengan berbangsa, bertanah air dan berbahasa satu yaitu Indonesia, demikian pula semangat tahun 1945 akan kemerdekaan bangsa, bebas dari kolonialisme. Sedangkan reformasi tahun 1998 adalah semangat kemerdekaan dari rezim Orde Baru yang walaupun secara jujur harus diakui, reformasi tahun 1998 yang dianggap sebagai sejarah kebangkitan bangsa ternyata hanya melahirkan pertumpahan darah dan pergantian penguasa dengan arah perpolitikan tidak jelas, dimana esensi yang sebenarnya dari reformasi yang begitu mulia gagal diwujudkan (Metro Files, 2007)

Kini, 10 tahun pasca reformasi yang dibutuhkan bangsa Indonesia adalah mempercepat proses perubahan dan menumbuhkan sikap optimistis dalam menghadapinya, spirit kebangsaan kembali diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam situasi keterpurukan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan kecemasan menghadapi ketidakpastian masa depan.

“Gerakan nasional modern dimulai Boedi Utomo pada tahun 1908. Namun, Indonesia baru merdeka 37 tahun kemudian. Kondisi 1945 juga tidak sebaik sekarang, saat itu rakyat miskin dan pemerintah tidak punya uang. Namun, saat itu kita punya optimisme yang kuat atas masa depan yang lebih baik dan itu yang menyelamatkan” kata Rektor Universitas Paramandina, Jakarta, Anies Baswedan (Kompas, 5/12/2007). Optimisme itu yang sekarang perlu dibangun kembali, sebab saat ini bangsa Indonesia dihinngapi pesimisme sosial yang antara lain terlihat dari banyaknya keluhan terhadap kondisi yang tengah terjadi, diperparah pada dihantamnya perekonomian pada keruntuhan Orde Baru dan terlihat tidak adanya arah yang benar dengan sosok pemimpin yang terus berganti bahkan diturunkan secara paksa. Mengingat Boedi Utomo 1908, Sumpah Pemuda 1928, proklamasi kemerdekaan RI 1945, dan reformasi 1998 tidak sekedar memutar memori masa lalu tetapi mengingat masa lalu untuk menghadirkan semangat agar dapat menata hari ini dan menyiapkan masa depan, karena itu diperlukan gagasan besar dan visi jauh ke depan disertai tindakan nyata. Nasionalisme hari ini adalah kepedulian atas kemiskinan, kesenjangan dan kebodohan di tengah dunia yang cepat berubah, di tengah globalisasi.

Pada jaman globalisasi sekarang kondisi permasalahan perekonomian Indonesia sekarang memasuki level mencemaskan. Mencemaskan karena menurut Direktur Eksekutif Indef, Ahmad Erani Yustika, pertumbuhan ekonomi yang dicapai diiringi ketimpangan pendapatan serius, ketimpangan kepemilikan lahan memprihatinkan mencapai 0,7 (amat timpang) dan terjadi penumpukan modal pada segelintir orang.

Hal ini mendorong beberapa kebijakan yang menyulitkan rakyat terpaksa dibuat. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah disepakati terutama terdapat dalam bidang ekonomi (Kompas 1/9/2008).

Belum lagi permasalahan pangan Indonesia yang dikenal sebagai bangsa agraris, ternyata sudah masuk dalam “perangkap pangan” atau dengan kata lain negara sangat bergantung impor negara maju dan kapitalisme global, empat dari tujuh komoditas pangan utama nonberas yakni gandum, kedelai, daging ayam ras dan telur ayam ras sudah masuk kategori kritis bergantung impor (Kompas 1/9/2008). Petani Indonesia sekarang hanya menjadi buruh tanam saja, Ketua Dewan Pertimbangan Organisasi Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, Siswono Yudohusodo mengatakan “Arah diversifikasi pangan kita keliru, salah satu sebabnya kebijakan pemerintah yang kurang pas.”

Di bidang pendidikan, berdasarkan kajian Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), sebanyak 60-70 persen dari APBN 2007 terkuras untuk biaya birokrasi pemerintah, legislatif dan aparat hukum (Kompas 6/9/2008). Padahal PGRI meminta pemerintah untuk memfokuskan anggaran pendidikan, sekolah gratis untuk pendidikan dasar serta peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru.

Pada bidang kesehatan, kasus gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia masih relatif tinggi. Saat ini terdapat 700.000 anak menderita gizi buruk, 4 juta anak Indonesia menderita gizi kurang dan menurut pakar gizi Erika Wasito, potensi anak kurang gizi berubah menjadi gizi buruk bisa mencapai 70 persen (Kompas 5/9/2008).

Hal ini sungguh mengkhawatirkan mengingat pemerintah hanya mampu menangani 39.000 anak gizi buruk per tahun.

Keadaan perekonomian, pendidikan dan kesehatan seperti di atas, belum ditambah kenaikan harga BBM, kurangnya lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan jumlah pengangguran yang berdampak pada kemiskinan, permasalahan TKW, penanganan koruptor, narkotik, pemabalakan liar hutan sampai dengan masalah sampah dan keadaan para korban lumpur Lapindo, hanyalah sekelumit gambaran permasalahan yang perlu dibenahi di Indonesia belakangan ini.

Semua persoalan tersebut harus segera diatasi melalui agenda konkret dengan tindakan konkret, rakyat ingin melihat langkah kerja nyata pemerintah. Pemerintah, pemerintah, pemerintah, jika diperhatikan ujungnya selalu mengarah pada kata tersebut, sehingga melihat lambannya perbaikan bangsa sekarang ini, membuat publik merindukan pemimpin baru, pemimpin yang baru dan tegas dengan program konkret, sesuai kebutuhan rakyat. Melihat realita seperti ini, bukankah akan muncul pertanyaan, apakah substansi permasalahan Indonesia yang sebenarnya adalah bangsa ini sedang dilanda krisis kepemimpinan? Muncul pertanyaan seperti ini karena niscaya sudah tanggung jawab seorang pemimpinlah untuk menciptakan lapangan kerja, sandang pangan murah, layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas.

Tugas pemimpin ke depan yang paling penting adalah meringankan beban rakyat dengan membuat program konkret, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pelayanan kesehatan dan memajukan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan konkret hendaknya disertai pengembangan kebebasan sosial dan politik serta mendorong

partisipasi rakyat dalam merumuskan kebijakan (Rinakit, 2008) dan pemilu 2009 adalah momentum tepat untuk menemukan pemimpin yang didambakan rakyat Indonesia.

Juli 2009, rakyat Indonesia akan kembali melakukan pesta demokrasi Pancasila dengan memilih presiden periode 2009-2014. Sejak bulan Juni 2008 geliat politik menuju pemilihan presiden (Pilpres) 2009 telah dimulai. Jumlah bakal calon presiden yang terlihat sudah mulai mendeklarasikan kesediaannya untuk maju mengikuti perhelatan akbar menjadi calon presiden (capres) 2009 terhitung banyak. Fenomena ini sangat menarik mengingat tanggung jawab yang harus dipikul seorang Presiden Indonesia tidaklah ringan. Tetapi bagaimanapun banyaknya bakal capres sebenarnya merupakan kemajuan bagi demokrasi, rakyat diuntungkan karena banyaknya alternatif untuk memilih. Ketua Pansus RUU Pilpres, Ferry Marsyidan Baldan juga menilai positif banyaknya tokoh yang maju menjadi capres, karena artinya sudah ada kesadaran bersama untuk membenahi negara.

Namun yang lebih menarik adalah berbeda dengan pilpres 2004, pilpres 2009 kali ini mulai tampak didominasi oleh tokoh-tokoh muda. Semangat dan fenomena ini patut diapresiasi sebab menurut beberapa penelitian, kini publik mulai jenuh dengan tampilnya wajah-wajah lama dalam bursa pencalonan capres. Sejak 10 tahun terakhir, pilihan-pilihan kepemimpinan nasional tidak berubah, tokoh-tokoh seperti Susilo Bambang Yudoyono, Jusuf Kalla, Megawati Soekarno Putri, Gus Dur, Amien Rais, Jend (Purn) Wiranto, Letjen (Purn) Sutiyoso, Letjen (Purn) Prabowo terlihat akan kembali bertarung memperebutkan kursi nomor 1 di Indonesia pada pilpres 2009.

Mereka merupakan wajah-wajah lama yang dianggap “gagal” membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat (R. Adie Prasetyo, Peneliti Nusantara Centre Indonesia).

Di sisi lain, saat ini gagasan kepemimpinan kaum muda juga mendapat apresiasi dari kalangan luas. Entah karena imbas fenomena munculnya Barack Obama (47 tahun) di Amerika dan Medvedev (44 tahun) di Rusia, tetapi memang jika mau melihat sejarah Indonesia, sejarah telah mengajarkan bahwa kaum muda selalu menjadi pelopor perubahan bangsa, sebut saja tokoh-tokoh seperti dr. Tjipto Mangunkusumo, HOS Tjokroaminoto, Soekarno, Hatta, Soeharto, mereka adalah contoh kaum muda yang pada saat itu berjuang sehingga sekarang kita dapat menikmati kemerdekaan hasil jerih payah mereka. Sejarah lahirnya gerakan Boedi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda 1928, masa Orde Lama, pergantian Orde Lama ke Orde Baru hingga reformasi 1998, juga ditorehkan oleh kaum muda, sehingga dalam situasi sekarang jika menghadirkan pemimpin muda dalam kancah politik nasional menjadi sangat penting untuk mengembalikan proyek-proyek ke-Indonesiaan yang terlihat mengalami stagnansi sejak 10 tahun reformasi.

Beberapa penelitian telah dilakukan dan hasilnya cukup menarik, Riset Pusat Studi Demokrasi dan HAM (Pusdeham) sejak bulan Agustus-September 2007 melaporkan 70% responden memerlukan pemimpin baru yang segar dan tegas untuk mengatasi problem bangsa kita. Hal ini ditunjukkan juga oleh Riset Kompas (17/9/2007) tentang capres 2009, hasil tertingginya adalah keinginan rakyat agar presiden merupakan tokoh baru 46%, berasal dari sipil 50%. Di lain pihak, polling

Metro TV pada 4/11/2007 juga mengatakan bahwa sebanyak 55% dari 264 pemilih mengatakan kaum muda layak menjadi presiden. Sedangkan hasil Johans Polling periode III, yang diselenggarakan 25 Agustus hingga 7 September 2008 juga menunjukkan fenomena menarik. Dalam polling “Pemimpin Pilihan Rakyat menuju Pilpres 2009” ini, faktor usia muda-tua, sangat berpengaruh bagi responden dalam menjatuhkan pilihannya pada Pemilu 2009. Sebagian besar responden (54%) menyatakan usia muda-tua berpengaruh sebagai pertimbangan untuk memilih capres/cawapres.

Jika melihat survei (LSI, 2007) menurut masyarakat, masalah terpenting yang harus diselesaikan berdasar pada skala prioritas adalah (1) pengangguran dan kemiskinan; (2) pendidikan; (3) kesehatan; (4) korupsi, semua terkait dengan kesejahteraan jangka pendek dan segera. Untuk mengusung prioritas-prioritas tersebut, seorang calon presiden pun harus mempertimbangkan popularitasnya. Salah satu contohnya, *acceptance speech* Barrack Obama sebagai kandidat Partai Demokrat dalam ajang Pemilihan Presiden AS dapat dilihat bahwa popularitas menjadi hal penting dan tak terhindarkan dalam sistem *one man one vote* (Kompas 29/8/2008) sehingga langkah pertama yang diperlukan masyarakat adalah mengenal terlebih dahulu calon presiden dengan visi misinya. Tokoh lainnya seperti Soekarno, Nelson Mandela juga mempelopori perubahan yang terjadi bukan hanya karena konsep luar biasanya tetapi figur yang mempesona publik.

Presiden Lembaga Riset Indonesia- *JohansPolling*, Johan O. Silalahi, dalam siaran persnya di Hotel Sahid Jakarta (16/10/2008) juga merilis hasil Johans Polling

periode III yang berhasil menjaring tokoh-tokoh muda terpopuler dan hasil tiga besar popularitas “Tokoh Muda Nasional” diraih Ketua MPR dan aktivis PKS, Hidayat Nur Wahid (41,86%), Direktur Eksekutif Freedom Institute Rizal Mallarangeng (13,6 %) dan Menko Perekonomian / Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati (9,8%).

Survei Litbang Media Grup (31/8/2008) juga menunjukkan di antara nama-nama yang disebutkan, muncul nama Andi Alfian Mallarangeng (45 tahun) paling banyak disebut sebagai figur muda yang dinilai paling layak menjadi Presiden Indonesia berikutnya, namun karena Andi Mallarangeng sendiri tidak pernah mendeklarasikan dirinya sebagai capres 2009 maka nama berikutnya yang muncul yaitu Rizal Mallarangeng (43 tahun). Adik kandung Andi Mallarangeng yang sudah populer juga sebagai pembawa acara program “Save Our Nation” ini belakangan semakin dikenal publik setelah berbagai iklan kampanyenya yang membanjiri media sebagai capres muda. Sedangkan nama ketiga yang disebutkan adalah Hidayat Nur Wahid (48 tahun) yang saat ini menjabat Ketua MPR dan sebelumnya menjabat sebagai pimpinan di DPP PKS.

Berdasarkan wawancara awal dengan mantan bakal calon presiden RI 2009, Rizal Mallarangeng, didapatkan hasil bahwa seorang bakal capres akan banyak sekali menghadapi rintangan, mulai dari sedikitnya dukungan teman bahkan keluarga dan guru kesayangan sendiri, dana kampanye yang sangat besar dan terus-menerus, dukungan partai politik tertentu juga berpengaruh untuk mengumpulkan kekuatan kader politik, Rizal yang berangkat dari jalur independen sangat sulit bersaing dengan para lawan politiknya dengan dukungan penuh partai. Segala cara telah dilakukan



untuk mewujudkan mimpinya tersebut, mulai dari membuat website sendiri ([www.rm09.com](http://www.rm09.com)), iklan di media cetak, media elektronik yang terus-menerus sampai dengan kampanye ke berbagai daerah, tetapi setelah lima bulan berjuang pada bulan November 2008 Rizal Mallarangeng mengumumkan pengunduran dirinya sebagai bakal capres 2009 dikarenakan jumlah presentase pemilih untuk Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dan Megawati Soekarnoputri masih tergolong tinggi, SBY 38% sedangkan Megawati 32 %. Dalam jumpa pers sekaligus *launching* buku karya Rizal “Dari Langit”, Rizal menyampaikan bahwa ia sudah mencoba selama lima bulan dan ternyata presentase publik masih sangat jauh karena itulah ia mengundurkan diri dari ajang merebut kursi RI 1, mungkin 2014 atau 2019 ia akan maju lagi tetapi untuk sekarang ia memilih untuk berhenti.

Sedangkan berdasarkan wawancara awal dengan subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu X, beliau memiliki usia dewasa madya (52 tahun), anak keenam dari sebelas bersaudara, lahir di Manggar Belitung yang sedari kecil sudah merasakan pahitnya hidup karena keadaan ekonomi yang memprihatinkan. X adalah putera kelahiran Belitung-Minangkabau yang secara tegas berasal dari lingkungan sub-kultur Melayu, di mana akar kultural agama suku ini kuat dipengaruhi Islam, walaupun mereka juga mengenal budaya lokal yang mengandung mistik dan sinkretik. Desa Manggar, Belitung timur tempat ia dilahirkan bukanlah lingkungan masyarakat yang tertutup apalagi terbelakang. Masyarakatnya telah lama berkomunikasi dengan masyarakat luar seperti Jawa, Bugis, Sunda, Madura dan lainnya. Kekayaan sumber alamnya yang berupa timah dan lada telah mengundang

masyarakat dari daerah lain dan orang barat untuk singgah dan berinteraksi dengan teknologi modern seperti mobil, kereta api, listrik dan kebiasaan kehidupan orang barat. Sementara itu Islam yang tumbuh dan berkembang di daerah ini selain diisi kalangan tradisionalis Islam, juga diramaikan oleh kalangan modernis Islam. Bahkan kalangan yang disebut terakhir itu telah mempercepat masyarakat Melayu Belitung mengenal dunia pendidikan Islam yang modern, yakni pendidikan yang telah mengakomodasi metode, dan cara-cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan kaum kolonial. Keadaan ini menyebabkan kalangan Islam yang lebih intens berinteraksi dengan “masyarakat luar” serta yang berada di wilayah kota menjadi lebih menonjol dibandingkan kelompok Islam yang lain. Umumnya mereka berasal dari kalangan modernis. Jadi tidak mengherankan pada masa kejayaan Partai Islam Masyumi di tahun 1950-an masyarakat Islam Belitung memiliki posisi yang kuat sebagai pendukung partai modernis ini.

Lingkungan keluarga kedua orang tua X telah sejak dini membentuk keluarga tersebut untuk tidak hanya mengerti tentang agama Islam, lebih dalam mereka mengajarkan untuk mencintai Islam dan memahami sepak terjang perjuangan para tokoh Islam di negeri ini. Masa kecil X adalah masa harus hidup di tengah badai yang penuh keprihatian, (Abah) ayahnya adalah seorang tokoh pendidik, mubaligh dan pegawai negeri yang menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama di Desa Manggar dan Kota Tanjung Pandan. Walaupun posisi ini sangat terhormat untuk ukuran lingkungan masyarakat di daerah ini, hal itu tidak menjamin bahwa keadaan ekonomi mereka akan tercukupi, kadang karena faktor komunikasi juga, gaji Abah

baru dapat sampai di tangan mereka tiga bulan kemudian, sebagai seorang istri uma (ibu) yang berjuang melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, mulai dari menjual ayam, pakaian sampai dengan mencampur beras yang tinggal sedikit dengan singkong yang dipotong kecil-kecil, "...yang penting kata ibu saya, ada beras di rumah. Membeli gula pasir saja, orang tua saya tidak mampu. Saya sering melihat ayah saya minum kopi dengan gula aren yang murah harganya. Dalam keadaan miskin seperti itu, saya dan kakak-kakak saya bermain apa adanya" karena itu keharusan bekerja keras sedari kecil adalah pilihan yang tidak dapat dielakkan.

Belum lagi ditambah saat itu pada tahun 1961-1967, perekonomian sangat sulit, inflasi membubung tinggi. Di Jakarta rakyat sudah antri membeli beras dan minyak tanah. Apalagi, sejak tahun 1963, Presiden Sukarno mengumumkan konfrontasi dengan Malaysia. Peta kekuatan politik di Belitung juga berubah. PKI makin bertambah kuat. Dalam situasi susah itu, para petani dan nelayan di Belitung benar-benar mengalami dampaknya.

Sosialisasi agama Islam yang menekankan kesabaran, dekat dengan masjid, kerja keras, jujur, bijak bersosialisasi dan bertahan dengan sikap mandiri, telah membangun mereka untuk tetap bertahan hidup dan berkemauan mengubah keadaan terutama dalam hal semangat mengejar ilmu setinggi-tingginya. Karena itu sebagaimana keluarga santri pada umumnya, Yusril juga dibimbing untuk bersekolah umum dan pada waktu yang lain mereka belajar mengaji atau ikut Madrasah, hal ini

untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pengetahuan umum dan dasar agama yang kuat.

X dengan saudaranya atas anjuran orang tua ikut terlibat di perkumpulan Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Kesatuan Aksi Para Pelajar Indonesia (KAPPI). X sangat dekat dengan Abah seperti halnya saudara-saudaranya, mereka terbiasa dididik untuk bersikap terbuka, berdiskusi, bertukar pikiran. Dalam kesempatan bertukar pikiran seperti itu, Abah menceritakan perjuangan tokoh-tokoh modernis Islam khususnya kalangan Partai Masyumi.

Kesanggupan X untuk berdialog, menanamkan untuk terbiasa berdebat, berdiskusi, bertukar pikiran adalah proses sosialisasi dalam jiwa keluarganya. Dalam perspektif modernis Islam, membiasakan bersikap berani mengemukakan pendapat merupakan benih tumbuhnya semangat dari nilai-nilai demokratis.

X hari ini adalah seorang guru besar (profesor) bidang hukum tata negara berpaham modernis dan berasal dari lingkungan keluarga Masyumi, ia juga anggota dan aktif dalam organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sebuah organisasi dakwah yang didirikan oleh para tokoh Masyumi di bawah pimpinan Mohammad Natsir. X banyak berguru kepada mantan Perdana Menteri RI tersebut, pada masa studi di universitas aktif sebagai anggota dan aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia), organisasi mahasiswa terbesar dan militan di Indonesia, menjabat sebagai ketua Partai Bulan Bintang, sampai diidentikkan dengan partainya tersebut walau sekarang lebih aktif di partai sebagai ketua majelis syuro.

X juga pernah menjadi salah satu tokoh penting yang turut tampil mewarnai dan menentukan arah reformasi seperti mengupayakan agenda-agenda penting dalam sidang parlemen dan kerja sama partai politik berbasis Islam ke dalam poros tengah saat penentuan pemilihan Presiden keempat hasil pemilu 1999, di mana mereka tampil selaku inisiator terbentuknya poros tengah tersebut. Dalam masa reformasi, X tidak hanya memiliki peranan penting untuk turut mewarnai bagaimana proses reformasi politik di Indonesia itu menentukan bentuk dan pilihannya di masa mendatang tetapi juga ia “dituntut” memiliki komitmen yang kuat bagi pentingnya Islam secara politik diperjuangkan dan memberi isi atau pemaknaan reformasi di bidang kehidupan politik kenegaraan.

Kini X hanya memangku jabatan sebagai ketua majelis syuro dalam sebuah partai politik sisanya ia ingin fokus dengan pencalonan diri menuju Pilpres 2009. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah memiliki blog sendiri, sejak Maret 2008 beliau telah melakukan road show capres di Sumatera Selatan (Antara.News, Maret 2008), melakukan gugatan pada Mahkamah Konstitusi terkait *judicial review* yang diajukan perihal presentase capres, dan melakukan iklan di media elektronik.

Hal-hal tersebut telah dan masih dilakukan X walaupun berbagai hambatan merintanginya, sebutkan saja seperti bulan November 2008 namanya yang sempat terseret masalah korupsi sehingga dipanggil dua kali ke Kejaksaan Agung, walaupun partai yang mengusungnya merupakan partai terbesar keenam tetapi namanya tidak masuk dalam polling lima besar capres Indonesia 2009 pilihan masyarakat. Menekankan pada ajaran Syariat Islam, dan kehidupan pribadi pun kurang populis

dengan menikah dua kali. Tetapi X terlihat optimistis dengan langkahnya untuk menuju kursi RI 1 tahun 2009. Terlihat dari komentarnya ketika diwawancarai mengenai langkahnya menjadi capres 2009 saat kasus korupsi muncul ke permukaan, X mengatakan “Selama saya syuting jadi Laksamana saya banyak belajar, inilah politik. Dari dulu saya enggak ada habis-habisnya dihadapkan pada cobaan seperti ini. Toh gak satu pun yang terbukti”. X juga mengatakan bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak sampai menyurutkan langkahnya untuk mengejar kursi RI 1 pada Pemilu 2009 “Selama jadi Laksamana, badai dan gelombang akan tetap ada. Benar atau tidaknya peristiwa itu terbukti setelah peristiwa itu sendiri” pungkasnya.

Ketua DPP PBB M.S Ka’ban sendiri mengatakan bahwa sesuai Mukernas PBB akan mengusung Ketua Majelis Syuro X sebagai calon presiden RI periode 2009-2014. Adanya dukungan dari partai ditambah berbagai tindakan politis yang telah dilakukan, semakin menunjukkan atmosfir optimisme yang dimunculkan oleh seorang bakal calon presiden X di usianya yang ke lima puluh dua.

Optimisme adalah sikap dalam menghadapi suatu keadaan, dalam keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*). Menurut Seligman (1990), seseorang yang optimis adalah mereka yang percaya bahwa kegagalan yang dialami hanya sementara, terjadi pada peristiwa tertentu saja dan keadaan di luar dirinya (lingkungan) merupakan penyebab dari terjadinya kegagalan tersebut. Seseorang yang optimis menganggap bahwa situasi yang buruk yang terjadi merupakan suatu tantangan dan individu tersebut akan berusaha keras untuk menghadapinya, apa yang seseorang pikirkan ketika dirinya gagal, menemukan hambatan, masalah dan

menggunakan kekuatan “*non-negative thinking*”. Mengubah hal-hal merusak yang dapat seseorang katakan kepada dirinya ketika orang tersebut mengalami semua keputusan hidup yang harus diambil dan menjadi pusat keterampilan dari optimistik.

Optimisme dibagi dalam tiga dimensi yaitu *Permanence*, *Pervasiveness* dan *Personalization*, yang mana masing-masing dimensi tersebut ditarik dalam 2 kutub yang saling berlawanan yaitu *good* dan *bad*, sehingga akan ditemukan *Permanence Bad*, *Permanence Good*, *Pervasiveness Bad*, *Pervasiveness Good*, *Personalization Bad*, *Personalization Good*.

Dari pemaparan di atas, terlihat sosok capres yang cukup optimis maju bertarung dalam perhelatan akbar pilpres 2009. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai dimensi terkecil dalam optimisme yaitu Profil Optimisme.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimanakah dinamika profil optimisme bakal calon presiden RI “X” periode 2009 - 2014?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui optimisme X sebagai bakal calon presiden RI periode 2009 - 2014

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana profil optimisme dan dinamika X sebagai bakal calon presiden RI.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan informasi baru bagi bidang politik di Indonesia mengenai positif psikologi terutama profil optimisme.
- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai profil optimisme pada bakal calon presiden RI atau tokoh-tokoh nasional Indonesia lainnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Memberi masukan kepada bakal calon presiden mengenai profil optimisme yang dimiliki dalam pemilu periode 2009-2014 sehingga bakal capres dapat mengetahui, mempelajari dan mengembangkan keoptimisannya dalam bidang lain yang sedang digelutinya.
- b. Memberi informasi kepada masyarakat mengenai profil optimisme yang dimiliki bakal calon presiden untuk bertarung pada pemilihan presiden 2009, sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri mengenai optimisme dalam bidang yang digelutinya.



## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kandidat Presiden Indonesia 2009 terus bermunculan sementara tiket calon presiden akan diperketat melalui syarat dukungan partai politik dalam UU Pilpres. Banyaknya capres sebenarnya merupakan kemajuan bagi demokrasi, rakyat diuntungkan karena banyaknya alternatif untuk memilih, namun fenomena tersebut terkesan impian belaka mengingat jumlah capres-cawapres dalam pemilihan presiden periode 2009-2014 akan dibatasi seminimal mungkin. Peluang mereka sebenarnya tipis sebab syarat dukungan untuk mengajukan pasangan capres masih tinggi. Presentase syarat dukungan 20-25% yang dibuat Panitia Khusus Undang-Undang Pemilu hanya akan menghasilkan maksimal lima pasangan capres.

Menurut pengamat politik Universitas Paramadina Bima Arya Sugiharto, pembahasan UU Pilpres seharusnya memperhatikan realitas politik dan *trend* yang berkembang di masyarakat, kecenderungan masyarakat sangat mengharapkan tampilnya figur baru yang membawa harapan baru, karena itu sebenarnya Bima mengusulkan agar syarat dukungan capres dapat 15%. Permasalahan seperti di UU Pilpres yang masih berada dalam ketidakpastian, syarat memiliki partai politik, menghadapi lawan politik lainnya yang sudah memiliki popularitas dan *track record* berkecimpung dalam dunia politik, dana untuk kampanye, sementara tugas seorang presiden sendiri juga sangat berat, belum lagi jika tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat adalah sedikit dari banyaknya hambatan yang harus dihadapi seorang calon presiden Indonesia. Dibutuhkan kebulatan tekad, usaha keras, ketahanan mental, semangat tinggi dan optimisme luar biasa untuk menghadapi semuanya.

Kriteria itu semua masuk dalam suatu periode dimana orang menjadi semakin sadar akan polaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan, dan suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya. Semuanya itu termasuk dalam usia dewasa madya yang dianggap sebagai periode perkembangan, dimulai kira-kira pada usia 35-45 tahun hingga memasuki usia 60 tahunan (Santrock, 2005). Dalam usia ini seorang calon presiden mengalami puncak dalam kehidupannya yang mana pada titik inilah seseorang yang sudah mantap dalam keluarga, pekerjaan dan hidupnya ingin melakukan suatu hal yang berarti lainnya pada generasi berikutnya, dalam hal ini adalah menjadi pemimpin suatu negara.

Menurut Martin E.P. Seligman (1990). *Optimisme* adalah sikap dalam menghadapi suatu keadaan baik dalam keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*). Menurut Seligman, seseorang yang optimis adalah mereka yang percaya bahwa kegagalan yang dialami hanya sementara, terjadi pada peristiwa tertentu dan keadaan di luar dirinya (lingkungan) merupakan penyebab dari terjadinya kegagalan tersebut. Seseorang yang optimis menganggap bahwa situasi buruk yang terjadi merupakan suatu tantangan dan individu tersebut akan berusaha keras untuk menghadapinya. Lawan optimisme adalah pesimisme, seseorang yang pesimis adalah mereka yang percaya bahwa keadaan yang buruk akan dialami secara menetap dan mendasari setiap kegiatan yang dilakukan serta percaya bahwa yang menjadi penyebab terjadinya keadaan yang buruk tersebut dikarenakan kesalahan dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *optimism* seseorang telah dipelajari sejak masa anak-anak dan cenderung menetap sampai dewasa. Faktor pertama adalah *Mother's Explanation Style*, cara pandang seorang ibu memandang dan membicarakan mengenai dunia kepada anaknya memberikan dampak terhadap optimisme yang dimiliki anak sampai dewasa. Penelitian Seligman (1990) membuktikan bahwa optimisme yang dimiliki seorang ibu tidak berbeda jauh dengan optimisme yang dimiliki anak mereka, baik lelaki maupun perempuan. Anak tidak hanya mendengarkan hal tertentu yang dikatakan seorang ibu tetapi mendengarkan dengan seksama dan mengingat perkataan ibunya yang didengar setiap hari dan berulang-ulang, tidak peduli seorang ibu menyebutkan hal *permanent* atau *temporary*, *specific* atau *pervasive*, kesalahan ibunya (*internal*) atau orang lain (*external*), maka hal-hal tersebut akan mempengaruhi optimisme anak. Misalnya saja seorang anak yang sering melihat dan mendengarkan perkataan ibunya yang optimis ketika mengalami suatu kejadian entah baik ataupun buruk atau ketika menjawab pertanyaan maka anak akan belajar untuk optimis juga.

Faktor kedua adalah *Adult Criticism* yang berada di lingkungan seseorang. Anak-anak mendengarkan dengan seksama bukan hanya isi tetapi bentuk perkataannya, bukan hanya apa yang orang dewasa katakan kepada mereka tetapi bagaimana cara orang dewasa menyampaikannya. Inilah kritik yang terutama, anak-anak mempercayai kritik yang mereka dapatkan dan menggunakannya sebagai bentuk *explanatory style* mereka sendiri. Misalnya, seorang anak yang setiap hari mengalami kegagalan mendapatkan kritik positif dari orang dewasa di sekitarnya, maka lama

kelamaan dalam diri anak tersebut akan berkembang optimisme saat harus menghadapi masalah lainnya.

Faktor ketiga adalah *Children's Life Crises*, segala bentuk pengalaman seperti ketika anak-anak mengalami trauma, kehilangan dan kesengsaraan luar biasa akan mempengaruhi pertumbuhan dan bentuk *explanatory style* mereka. Seorang anak yang berhasil bangkit dari masa kesengsaraannya akan mengajarkan mereka optimis dan krisis tersebut beserta resolusinya akan membentuk *explanatory style* mereka untuk kejadian-kejadian buruk, membuatnya berpikir bahwa kejadian buruk hanya berlangsung sementara, spesifik dan eksternal. Misalnya, saat usia tua ketika teman mereka meninggal, mereka berpikir akan menemukan teman lainnya.

Sementara untuk mengetahui cara pandang yang dimiliki seorang calon presiden adalah dengan melihat dimensi yang terkandung dalam *optimism*, kemudian mengaitkan hasil ketiga dimensi menjadi *profile optimism*. Menurut Seligman (1990) terdapat tiga dimensi dalam *explanatory style*, ketiga dimensi tersebut adalah *permanence, pervasiveness, personalization*. Dimensi pertama adalah *Permanence*, dimensi ini berkaitan dengan jangka waktu berlangsungnya suatu masalah yang sedang dialami, dibedakan menjadi *permanent versus temporary*. Seseorang yang mempercayai bahwa kejadian-kejadian baik berlangsung secara *permanent*, akan lebih optimis daripada orang yang mempercayai kejadian tersebut akan berlangsung sementara. Orang-orang yang mempercayai kejadian-kejadian baik memiliki penyebab *permanent* akan mencoba segala sesuatu lebih keras setelah mereka berhasil. Calon presiden yang optimis percaya bahwa keberhasilan dalam kampanye,

memenangkan polling serta hal-hal positif lainnya memiliki sifat permanent dan bahkan akan berusaha lebih giat, lebih keras lagi setelah dirinya mencapai kesuksesan, orang tersebut juga mempercayai kegagalan seperti tidak mendapat sambutan baik di suatu daerah, menempati urutan rendah dalam polling dan hal negatif yang terjadi pada dirinya hanya bersifat sementara (*Permanence Good* = PmG). Sebaliknya seorang calon presiden yang pesimis percaya bahwa ketika dirinya tidak mendapat sambutan baik di suatu daerah, menempati urutan rendah dalam polling dan hal negatif lainnya akan berpikir hal tersebut akan selalu terjadi pada dirinya, berpengaruh dan bersifat pemanen. Seorang calon presiden yang pesimis juga melihat bahwa keberhasilan dalam kampanye, menempati jajaran atas dalam polling dan hal positif lainnya akan dipandang hanya bersifat sementara, sebuah kebetulan dan mungkin menyerah ketika sukses (*Permanence Bad* = PmB).

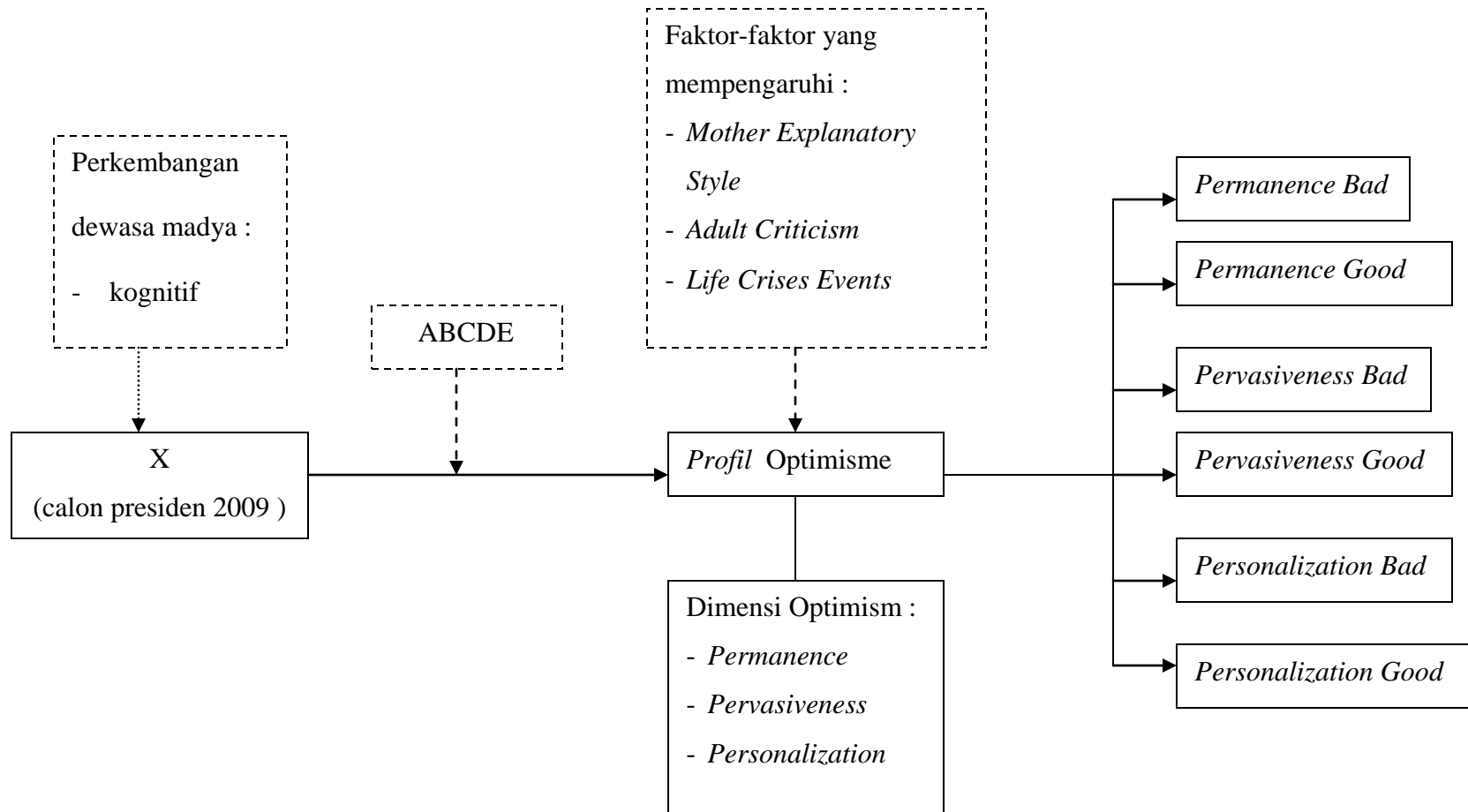
Dimensi kedua adalah *Pervasiveness*, dimensi ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai ruang lingkup masalah yang sedang dihadapi dan berapa lama seseorang menyerah untuk permasalahannya, dibedakan antara *universal versus specific*. Seseorang yang mempercayai bahwa kejadian-kejadian baik memiliki ruang lingkup yang *universal* akan lebih optimis daripada orang yang mempercayai bahwa semua kejadian baik memiliki ruang lingkup *specific*. Seseorang yang membuat penjelasan secara *universal* untuk kegagalan mereka, menyerah pada semuanya ketika kegagalan menyerang satu area.

Seorang calon presiden yang optimistis akan menganggap bahwa kegagalannya saat berkampanye di suatu daerah, kalah dalam suatu acara debat atau hal negatif lain

yang dideritanya tidak mempengaruhi area kehidupan lainnya, seperti hubungan dengan keluarga dan kerabat, malah memandang hal negatif yang terjadi pada dirinya secara *specific* (*Pervsiveness Good* = PvG). Sebaliknya seorang calon presiden yang pesimis percaya bahwa ketika dirinya tidak mendapat sambutan baik saat kampanye, mendapat banyak kritik pedas dan hal negatif lainnya akan berpikir bahwa hal tersebut akan mempengaruhi seluruh area lain dalam hidupnya (*universal*) dan memandang keberhasilan atau hal positif lainnya hanya pada area tersebut saja (*Pervasiveness Bad* = PvB).

Dimensi terakhir adalah *Personalization*, dimensi ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai siapa yang menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya, hal yang dirasakan mengenai diri sendiri, dibedakan menjadi *internalize versus externalize*. Ketika hal-hal buruk terjadi, seseorang dapat menyalahkan dirinya (*internalize*) atau dapat menyalahkan orang lain atau keadaan (*externalize*). Seorang calon presiden yang menyalahkan dirinya sendiri ketika gagal atau mengalami hal negatif lainnya, memiliki kepercayaan diri rendah (*Personalization Bad* = PsB). Sementara calon presiden yang menganggap bahwa kegagalan yang dideritanya bukan disebabkan oleh dirinya sendiri dan lebih karena penyebab eksternal, maka calon presiden seperti ini secara keseluruhan menyukai dirinya sendiri dan lebih memiliki self-esteem yang kuat, mengingat *personalization* ini lebih mengontrol perasaan (*Personalization Good* = PsG).

**Bagan Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Asumsi – asumsi

Subjek cenderung memiliki profil optimisme dengan dimensi *permanence good* yang terlihat dari perilaku subjek ketika menghadapi pemanggilan sampai dua kali ke KPK yang menjatuhkan popularitasnya tetapi subjek tetap maju dalam pencalonan pilpres, sedangkan dalam dimensi kedua subjek memiliki *pervasiveness bad* yang terlihat dari kejadian-kejadian buruk yang menimpa subjek seperti sorotan pers yang membuat popularitas subjek menurun, hasil *polling* yang menunjukkan partainya memiliki kemungkinan tidak lulus *parlement threshold* sempat membuat kegiatan subjek berorasi dan kampanye terganggu, sementara dalam dimensi ketiga subjek memiliki *personalization good*, hal ini dapat dilihat ketika partai subjek terlihat mengalami penurunan suara yang drastis, subjek tidak melulu menyalahkan dirinya tetapi lebih cenderung menyalahkan sistem.

Melihat pada *mother explanatory style* seperti ketika tindakan dan kata-kata ibu subjek yang mencontohkan secara tidak langsung pandangan-pandangannya ketika menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa keluarga subjek seperti ketika tidak adanya lauk di rumah tetapi ibu subjek tetap menyuruh anak-anaknya makan walau hanya dengan nasi secara tidak langsung membuat subjek juga tetap positif ketika menghadapi hambatan saat ajang pencalonan, sementara *adult criticism* seperti dorongan dan pujian dari guru subjek ketika subjek berhasil dalam studinya, sedangkan *live crises event* seperti ketika subjek menjelaskan proses bagaimana terjadinya profil



optimisme, ketiga hal tersebut dapat digunakan karena profil optimisme dibentuk berdasarkan akumulasi masa lalu dan masa kini.